

## Konsep Pendidikan Islam *Ahsani Taqwim* terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia

Muhammad Fadli<sup>1</sup>, Elihami

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare

Universitas Muhammadiyah Enrekang

Email: [fadlipalanromuhammad@gmail.com](mailto:fadlipalanromuhammad@gmail.com)

### Abstrak

Fokus utama jurnal ini adalah tentang Konsep Pendidikan *Ahsani Taqwim* Terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia. Pembahasan menggunakan analitis kritis sebagai pengembangan dari metode deskriptif. Langkah pembahasan diawali dengan pengungkapan sejumlah ayat al-Qur'an, lalu digambarkan konsep *Ahsani Taqwim* dalam pendidikan Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perbedaan corak pendidikan dalam perspektif filosofis-psikologis, salah satunya diakibatkan dari perbedaan pandangan tentang konsep manusia. Pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap sistem Pendidikan; Bahwa teori dalam pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh pandangan manusia tentang dirinya. Secara filosofis, konsep manusia seperti dalam QS. Al-Tin:4 dalam al Qur'an merupakan suatu ideologi yang universal. QS. Al-Tin:4 telah menjelaskan bagaimana cara kita memahami dan menerima persepsi tertentu tentang manusia. Tentu saja ideologi tentang manusia ini sangat bermakna bagi pendidikan Islam, terutama sekali untuk dijadikan sebagai model ideal manusia sebagai tujuan pendidikan Islam secara umum. Ungkapan *al-Insan* yang dipergunakan dalam QS. Al-Tin:4 yang merefleksikan konsep manusia sebagai makhluk sosial dan kultural memberikan tugas bagi pendidikan Islam untuk membantu manusia mencapai kondisi tersebut. QS. Al-Tin:4 telah menempatkan manusia secara simplikatif tidak hanya sebagai bagian sistematis dari realitas makro-kosmos (Alam, lingkungan sosial). Lebih jauh, menuntut peranan kreatif manusia untuk mengelola alam sebagai sumber daya material (*material resource*), dalam kerangka misi produktif dan inovatif untuk selalu menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran di muka bumi. Pendidikan Islam harus diorientasikan pada upaya pemeliharaan sebaik-baiknya bentuk manusia dan terus mengembangkan dan meningkatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia.

**Kata Kunci:** *Konsep, Ahsani Taqwim, Kepribadian, Manusia.*

———— ? ————

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk dunia. Termasuk di dalamnya masalah kepemimpinan. Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya

aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah Swt, dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang diridhai Allah Swt. Islam sangat cermat dalam menetapkan pemimpin yang akan menjadi teladan yaitu menyuburkan dan membangun kepribadian Muslim. Salah seorang pemimpin yang memenuhi kualitas seperti itu, bagi seluruh umat Islam adalah Nabi Muhammad Saw. Pengangkatan beliau sebagai Rasul Allah Swt itu selain untuk memimpin umat manusia adalah juga untuk seluruh alam.

Kepribadian yang sempurna yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul Allah, sebagai kepribadian yang terpuji dan sempurna, terkenal dengan sebutan sifat-sifat wajib bagi Rasul Allah yang meliputi *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Nabi Muhammad Saw merupakan pintu utama bagi setiap hamba yang ingin membangun kepribadian *rabbani* tersebut.

Kendati demikian, dalam perspektif Islam pencarian jati diri manusia melalui kemampuan berpikirnya menjadi keharusan. Beberapa penegasan al-Qur'an mengisyaratkan agar manusia selalu memikirkan hakikat dirinya. Tentu saja karena keterbatasannya, manusia diharuskan untuk berupaya mencari dan menggali sumber kebenaran yang lebih valid dibanding dengan kemampuan berpikirnya saja, yakni dengan mengacu pada al-Qur'an sebagai kerangka dasar pemikiran Islam.

Dalam konteks itulah, tulisan ini akan mencoba mengungkap salah satu perspektif al-Qur'an mengenai hakikat manusia, yakni menyajikan telaah atas konsep manusia yang terkandung dalam QS. Al-Tin: 4 dan refleksinya dalam pendidikan Islam. Kendati lebih bersifat 'subjektif', namun pilihan atas QS. Al-Tin: 4 dalam tulisan ini sebenarnya juga didasarkan pada beberapa asumsi dasar. *Pertama*, seperti halnya juga pembahasan tema lainnya, pembahasan konsep manusia dalam al-Qur'an secara komprehensif akan mengikutsertakan bahasan sejumlah ayat berkenaan dengan tema tersebut. Oleh karenanya, darimanapun pembahasan tersebut dimulai, maka sejumlah ayat relevan akan dan harus diketengahkan agar konsep umum tentang manusia tersebut dapat dipahami. *Kedua*, sering 'dikesani' bahwa ungkapan *basyar* dalam al-Qur'an dikonotasikan pada aspek fisik manusia semata, sementara dalam QS. Al-Tin: 4, ungkapan *ahsani taqwim* dalam makna sederhana "bentuk yang sebaik-baiknya" digandengkan dengan ungkapan *al-Insan*. Selain itu ungkapan *ahsani taqwim* sering hanya dimakna sebagai "bentuk yang sebaik-baiknya", benarkah hal demikian? Untuk itu nampaknya menarik untuk dipahami bagaimana sebenarnya kandungan ungkapan *al-insan*, *ahsani taqwim*, juga *khalaqa*, atau yang lainnya dalam QS. Al-Tin:4 tersebut.

Secara metodologis, terlebih dahulu tulisan ini akan menyetengahkan deskripsi umum QS. Al-Tin: 4; Selanjutnya akan digambarkan kandungan ayat tersebut melalui pendekatan tafsir; dan di akhir pembahasan secara preskriptif tulisan ini akan mencoba menggambarkan bagaimana refleksi ayat tersebut dalam pendidikan Islam.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode "analitis kritis". Metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni mendeskripsikan gagasan manusia tentang objek tertentu. Objek kajian dalam metode ini adalah *gagasan* atau *ide* manusia yang terungkap dalam bentuk media cetak, baik berupa naskah primer atau naskah sekunder [sumber data primer dan sumber data sekunder]. Gagasan dalam naskah primer adalah sejumlah data mengenai masalah pokok, sedangkan gagasan sekunder adalah pembahasan dan kritik terhadap gagasan primer.

Tujuan analitis kritis adalah mengkaji gagasan primer mengenai suatu "ruang lingkup permasalahan" yang dipercaya sebagai fokus penelitian. Adapun fokusnya adalah (a) mendeskripsikan, (b) membahas, dan (c) mengkritik gagasan primer yang selanjutnya (d) melakukan studi analitik dengan mengembangkan studi yang berupa perbandingan,

hubungan, pengembangan model rasional, dan penelitian historis.<sup>2</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *book survey* atau *library research*.

Karena pembahasan naskah berkenaan dengan konsep dalam al-Qur'an, secara metodologis akan digunakan cara kerja tafsir. Diawali dengan pengungkapan sejumlah ayat al-Qur'an berkenaan dengan masalah yang dikaji, lalu dikemukakan pandangan para ahli tafsir; di akhir pembahasan secara preskriptif naskah ini akan mencoba menggambarkan bagaimana refleksi konsep-konsep tersebut dalam pendidikan Islam.

## PEMBAHASAN

### A. Ahsani Taqwim

Secara umum surat al-Tin memberikan gambaran tentang keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan rohani dan jasmani, tetapi memiliki potensi menjadi makhluk yang amat sangat rendah. Ditinjau dari perspektif *munasabat al-Suwar*, jika dalam surah sebelumnya (*Alam Nashrah*) dijelaskan perihal makhluk Allah yang paling sempurna yaitu Rasulullah SAW, maka pada surah al-Tin dijelaskan perihal manusia pada umumnya dan bagaimana kesudahan mereka serta apa yang disediakan oleh Allah Swt bagi mereka yang beriman kepadanya. Sedangkan munasabah dengan surah sesudahnya (*al-'Alaq*). Jika dalam surah ini dijelaskan tentang penciptaan bentuk sebaik-baiknya manusia, maka surat al-'Alaq menjelaskan bahwa manusia dijadikan pada permulaannya dari segumpal darah. Surah ini terdiri atas 8 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyah dan diturunkan sesudah surat *al-Buruj*. Nama al-Tin diambil dari kata *al-tin* yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya *buah tin*.

Secara morfologis, asal kata *al-insan* ini diperselisihkan. Segolongan ahli bahasa Arab berpendapat, bahwa kata *al-insan* berasal dari kata *nasiya-yansa* yang berarti *lupa*. Alasan yang dipergunakan, karena bentuk *tashgir* dari kata *insan* adalah *unaisiyan* yang dapat diartikan bahwa manusia telah melupakan janjinya pada Tuhan. Hal ini bersandar pada perkataan Ibn 'Abbas. Pendapat lain menyatakan bahwa asal kata *al-insan* adalah *insiyan* yang berakar kata *ins* yang berarti *sesuatu yang tampak* dan *jinak*. Pendapat ini menolak pendapat pertama dengan mengatakan bahwa huruf *ya* yang terdapat dalam kata *unaisiyan* merupakan tambahan, seperti halnya huruf *ya* dalam kata *ruwajil* yang merupakan *tasghir* dari kata *rajul*. Pendapat lain mengatakan bahwa asal kata *insan* adalah *nasa-yanusu* yang bermakna 'bergoncang'. Apabila pendapat tersebut dilihat berdasarkan relevansi makna masing-masing kata tersebut (*nasiya*, *ins* dan *nasa*) dengan kata *insan*, maka pendapat kedua dipandang lebih kuat. Sebab, akar kata *ins* sendiri yang berarti *sesuatu yang tampak dan jinak*, makna ini relevan dengan sifat dan fisik manusia.

### B. Kepribadian Manusia

Ada beberapa konsep dasar kepribadian. Konsep yang berhubungan dengan kepribadian ini bahkan kadang-kadang disamakan dengan kepribadian, biasanya saling menggantikan posisinya dalam menyebutkan mengenai "kepribadian". Konsep-konsep yang berhubungan dengan kepribadian adalah (Alwisol, 2005) sebagai berikut:

1. *Character* (karakter), yaitu penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (banar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
2. *Temperament* (temperamen), yaitu kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis.
3. *Traits* (sifat-sifat), yaitu respon yang senada atau sama terhadap sekolompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu (relatif) lama.
4. *Type attribute* (ciri), mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.

5. *Habit* (kebiasaan), merupakan respon yang sama dan cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Konsep-konsep kepribadian di atas sebenarnya merupakan aspek-aspek atau komponen-komponen kepribadian karena pembicaraan mengenai kepribadian senantiasa mencakup apa saja yang ada di dalamnya, seperti karakter, sifat-sifat, dst. Interaksi antara berbagai aspek tersebut kemudian terwujud sebagai kepribadian.

Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an surah At Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya: *"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*.

Dalam Alquran (QS 95: 4), Allah SWT menyatakan manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, ahsanu taqwim. Maksudnya, manusia diciptakan dalam tampilan dan sosok fisik yang sedemikian rupa memenuhi standar dan syarat untuk bisa menjalani kehidupannya di dunia yang penuh tantangan ini. Ini artinya, manusia diciptakan dengan memenuhi standar kelayakan untuk mampu menjalani kehidupan, yakni diberi organ tubuh yang lengkap dan sehat sebagaimana lazimnya. Bahasa teknisnya, manusia lahir ke dunia dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Jadi, yang dimaksud dengan ahsanu taqwim bukanlah berkaitan dengan persoalan estetika erotis: cantik, tampan, langsing, atletis, dan sejenisnya. Masalah cantik, tampan, dan seterusnya tergantung dari bahan mentahnya. Lantas mengapa kita tidak jarang menjumpai anak-anak yang lahir dalam keadaan tidak normal, lahir tidak sebagaimana lazimnya? Misalnya, lahir cacat fisik, cacat mental, dan semacamnya? Siapakah yang salah? Tuhankah, dengan pertimbangan Dia sebagai Khalik (Pencipta)? Jika memang Tuhan, berarti Dia menyalahi karakter azali-Nya untuk menciptakan manusia hanya dalam sebaik-baik bentuk.

Untuk meneropong masalah ini, ada baiknya jika merujuk pada disiplin Ulumul Quran. Menurut Hamim Ilyas, doktor Ulumul Quran dari IAIN Sunan Kalijaga, ketika Tuhan, di dalam Alquran, mengidentifikasi suatu perbuatan yang merujuk pada-Nya dengan kata ganti 'Kami' (Nahnu, Inna, dan sejenisnya), pola seperti itu menunjukkan bahwa di dalam proses perwujudan perbuatan tersebut ada keterlibatan pihak (subjek) lain, bukan hanya aktivitas Dia sendiri.

Misalnya, ketika Tuhan menyatakan, 'Sesungguhnya Kami (Inna) yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kamilah yang akan menjaganya', mengandung pengertian bahwa bukan Tuhan sendirian yang aktif menjaga Alquran, tetapi melibatkan pihak lain. Pihak lain itu bisa saja para penghafal Alquran, ulama, kiai, dan umat Islam pada umumnya.

Begitupun halnya ketika Tuhan mengidentifikasi dengan kata 'Kami' dalam hal penciptaan manusia, "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk." (At-Tiin: 4). Ayat ini menunjukkan adanya pola kerja sama antara Tuhan dan makhluk-Nya di dalam proses terwujudnya perbuatan tersebut (menciptakan manusia). Jadi, ahsanu taqwim kita bukanlah semata-mata hasil kerja Tuhan sendiri, kun fayakun, jadilah indah (ahsanu taqwim)! Ada keterlibatan atau peran kita di dalam proses penciptaannya.

Manusia ikut berperan dalam menentukan indah atau tidak bentuk ciptaan Tuhan atas manusia. Dan, Tuhan tidak pernah salah! Mengapa anak-anak lahir cacat? Banyak faktor manusiawi yang melatarinya, misalnya, karena orang tuanya suka berganti pasangan sehingga tertular penyakit kelamin; karena orang tuanya tidak menjaga kesehatan tubuhnya saat mengandung; karena pemerintah menoleransi perzinahan dan pelacuran; karena pemerintah tidak memperhatikan kesehatan kaum perempuan. Kesehatan kelamin, kesehatan fisik kaum perempuan (yang hamil), sangat berpengaruh bagi terwujud atau tidaknya ahsanu taqwim. Wallahu a'lam. (Munirul Ihwan).

## 2. Keutamaan Ahsani Taqvim

Sejak awal manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kesempurnaan bentuk dan kemampuannya dibandingkan dengan makhluk – makhluk ciptaan lainnya sebagaimana firman-Nya;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin : 4)

Namun demikian, al-Qur’an (Islam) menempatkan manusia pada dua sisi yang berbeda yang saling tarik menarik. Disatu sisi manusia dinobatkan sebagai khalifah dengan ketinggian derajat (kelebihan) yang diberikan Allah kepadanya dibandingkan makhluk lain, yang dengan kapabelitasnya itu manusia mampu menundukkan alam (taskhir). Secara kasat mata manusia dan binatang sama-sama mempunyai otak dan indera, perbedaannya terletak pada peran dan fungsi keduanya, pada binatang keduanya mampu membentuk persepsi sendiri, sedangkan pada manusia mampu membentuk persepsi yang dapat diuji coba untuk memastikan validitas hepotesisnya. Sehingga penggolongan manusia sebagai hewan yang berakal hanyalah sebuah statemen yang penuh kesia-siaan dan cenderung berasumsi pasif-materialis yang jauh dari nilai-nilai spiritual. Hal ini dipertegas oleh Abu Al-Ainain bahwa manusia memang bukan hewan dan pernyataan itu (manusia sebagai hewan yang berakal) mengingkari kesempurnaan dan kelebihan manusia sebagai makhluk bahkan lebih jauh bertentangan dengan dasar asasi yang ditegaskan al-Qur’an.

Oleh karena itu, tidak berlebihan manusia ditempatkan sedemikian terhormat, sebab potensi dan bentuk yang dimilikinya lebih unggul dari makhluk lain bahkan dengan malaikat sekalipun (Ahsani Taqvim). Namun demikian kedudukan terhormat tersebut bisa merosot ketempat paling rendah dibandingkan makhluk terendah sekalipun (QS. Al-A’raf : 179).

M. Quraisy Shihab dalam bukunya “Wawasan Al-Qur’an” merujuk manusia dengan tiga kunci; pertama, Al-Insan, seakar dengan kata ins, naas, atau unaas yang berarti harmoni dan tampak. Yang dalam al-Qur’an kata tersebut merujuk pada manusia dengan totalitas sisi hidupnya (jiwa-raga), sehingga perbedaan manusia dengan manusia lainnya lebih diakumulasikan oleh keadaan fisik, mental dan kecerdasannya.

Al-Insan disebut paling banyak didalam al-Qur’an 65 kali, yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini semakin mengokohkan bahwa manusia sebagai makhluk social sebagaimana disebut para ahli. Nampaknya keberhasilan manusia terletak pada bagaimana dia menempatkan dirinya ditengah-tengah masyarakatnya. Dan sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dengan individu lainnya memerlukan kedewasaan sikap yang tercermin dalam tingkah laku.

Secara umum kecerdasan manusia dapat dilihat pada kisah Adam as. Ia dianugerahi kemampuan menyebutkan nama- nama benda berikut fungsi-fungsinya, pengalaman hidup disurga serta mengalami hal pahit dirayu iblis – setan disamping pula banyak mendapat petunjuk tentang nilai-nilai keagamaan. Sementara Masduki memberikan pengertian Al-Insan dengan asumsi yang sedikit berbeda dilihat dari segi penampakannya sebagai satu-satunya makhluk istimewa dalam pandangan penciptanya (kholiq). Baik secara moral maupun spiritual. Lain lagi dengan pandangan jalaluddin Rahmat membagi pengertian arti kata Al-Insan menjadi empat kategori;

1. Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan dengan kualitas ahsani taqvim (kesempurnaan bentuk dan potensinya) sebagai pengemban tugas dibumi.

كُنْ مِمَّنْ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Terjemahnya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin: 5).

2. Manusia sebagai pengemban amanah.

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh” (QS. Al-Ahzab :72).

3. Manusia yang berilmu pengetahuan

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya: “Mengajarnya pandai berbicara” (QS. Al-Rahman: 4)

4. Makhluk pengabdian dan sekaligus berpotensi menjadi makhluk pengingkar. Hal ini lanjut Abdul Mujib dan Yusuf, kata Insan senantiasa merujuk pada keistimewaan manusia sebagai makhluk psikis sekaligus makhluk pisik dengan potensi dasar fitroh akal dan kalbu, dengan perpaduan tersebut akan memberikan kemampuan dalam mengemban amanah Allah di bumi.

Berbagai pendapat diatas, mempunyai cara pandang yang sama dalam menafsirkan kedudukan atau posisi manusia. Kata Insan mempunyai makna multi konotatif (jasmani dan rohani) kendati dengan perspektif dan konotasi yang sedikit berbeda, karena disatu pihak berangkat dari sisi etimologis (arti kata) sedangkan pendapat yang lain lebih menekankan pada konfigurasi manusia sebagai makhluk kasat mata dengan berbagai beban moral yang diembannya. Yang menjadi poin bahwa potensi perilaku baik yang dimiliki manusia selalu berbanding lurus dengan potensi negatifnya, akan tetapi daya tarik menarik antara kedua potensi tersebut lebih bermuatan adhesi dari pada kohesinya. Artinya lebih kuat potensi kedua dari pada yang pertama sehingga dalam hal ini upaya pemeliharaan dan antisipasi serius sangat dibutuhkan. Al-Basyar yang berarti penampakan yang berkaitan erat dengan unsur material manusia, karenanya secara otomatis ia tunduk kepada taqdir Allah di alam semesta. Penampakan sesuatu yang lebih baik dan indah dari kata turunannya basyara yang berarti kulit. Manusia disebut basyara karena kulitnya yang jelas terlihat. Istilah basyar digunakan sebanyak 27 kali dalam bentuk mutsanna untuk menunjuk aspek hidup manusia dari segi lahiriyahnya serta persamaan posisinya dengan manusia lain.

Kata ini diklasifikasikan sebagai idiom dari proses kejadian manusia sampai dewasa. Kedewasaan yang menjadikannya mampu mengemban amanah/tanggungjawab dan untuk berhubungan seks. (QS. Al-Baqarah: 187).

Dalam pengertian tersebut manusia beraliansi serupa dengan makna musayyar terhadap sunnatullah, tapi masih terkait dengan makna insan dalam dirinya yang mengandung unsur ruhiyah yang membawanya memiliki kebebasan untuk melepaskan diri dari konsekuensi basyar itu sendiri, maka jadilah ia muhayyar dengan muhayyar ini pula manusia dapat terjerumus dalam kehinaan dan kedhaliman (*asfala safilin, balhum adhal*).

Sehingga perbedaan harkat dan martabat antara manusia terdeteksi secara representatif pada pengembangan iman, dan ilmu yang berbuah amal sholeh.

Pengertian ketiga Bani Adam lebih dikaitkan dengan eksistensi Adam sebagai makhluk biologis serta makhluk religius-intelektual.

Dalam perspektif ini Adam tidak hanya diproyeksi menurunkan dan atau mewariskan salah satu sisi kemanusiaannya. Namun semua sisi kemenusiaan yang melekat padanya, baik sebagai al-Insan dan al-Basyar, bahkan tanggungjawab yang sama dalam menjalani hidup dan kehidupannya sebagai khalifah dan Abdullah dimuka bumi ini.

### **B. Memelihara, Mempertahankan Dan Meningkatkan Ahsani Taqwim**

Manusia adalah makhluk yang utama (*ahsani taqwim*). Manusia diberi oleh Allah kemuliaan, kehormatan dan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Karenanya, Allah menetapkan sistem dan tatacara yang berbeda dalam memberi arti, menjaga kelangsungan dan kelestarian hidup antara manusia dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain, sesuai dengan martabat dan tanggung-jawab manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan biologis dan kelestarian umat manusia misalnya, Allah menetapkan sistem dan tata cara yang berbeda dengan sistem dan tata cara makhluk-

mahluk dalam memenuhi kebutuhan biologis dan kelestarian habitatnya. Sesuai dengan harkat, martabat dan tanggung jawabnya sebagai khalifatullah fil ardl, Allah menetapkan institusi perkawinan (nikah) sebagai sarana yang terhormat guna memenuhi kebutuhan mereka akan kedua hal tersebut serta melarang manusia melakukan zina. Memang, melalui perkawinan (nikah), hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi terikat dan oleh karenanya masing-masing pasangan suami isteri harus mau berbagi tanggung jawab, berbagi wilayah kebebasan dan berbagi tugas antara yang satu dengan yang lain. Tetapi, karena hanya melalui institusi itu sistem dan tata cara pemenuhan kebutuhan biologis dan kelestarian generasi yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Allah kemudian memback up keberlangsungan institusi pernikahan dengan berbagai macam cara, sehingga manusia tidak terjerumus, tidak memilih zina, yang tidak sesuai dengan harkat martabat manusia, sebagai sistem dan tata cara pemenuhan kedua kebutuhan dasar mereka.

Hanya saja karena manusia, seperti diklaim dalam al-Qur'an, meskipun pada dasarnya adalah makhluk terbaik (ahsani taqwim), tetapi manusia juga memiliki kecenderungan yang kuat untuk memperturutkan hawa nafsu, dan sangat rentan dengan godaan-godaan syetan. Karenanya, meskipun institusi perkawinan bukanlah sesuatu yang berat untuk dilaksanakan, tetapi manusia masih saja memiliki kecenderungan untuk memilih melakukan perzinaan, yang dirasakan lebih longgar dan bebas dari ikatan-ikatan.

Karena adanya kecenderungan-kecenderungan tersebut, Allah, dalam al-Qur'an tidak hanya memberikan anjuran dan reward bagi orang-orang yang melaksanakan perkawinan serta memberikan sanksi dan ancaman hukuman yang berat bagi orang-orang yang melaksanakan perzinaan. Allah memberikan solusi-solusi yang memungkinkan seseorang semakin dapat menghindarkan diri dari terjerumus dalam keinginan-keinginan sesaat, terjerumus dalam godaan-godaan syetan, melalui penetapan aurat dan keharusan menjaga pandangan dan kehormatan.

Pertama, Allah membuat perumpamaan dan gambaran yang sangat menarik tentang institusi nikah. Hunna libaasun lakum, wa antum libaasun lahunna, (Qs. 2:187). Mereka (istri) merupakan pakaian bagi kamu (suami) dan kamu (suami) juga pakaian bagi mereka (istri). Demikian Allah mewartakan dengan sangat menarik hubungan kekeluargaan antara suami isteri. Sehingga manusia menjadi tertarik untuk mengikuti jalan kebaikan itu.

Kedua, Allah menetapkan kewajiban satrul aurat (menutup aurat) antara pusar hingga lutut bagi kaum laki-laki dan seluruh anggauta badan kecuali muka dan kedua telapan tangan bagi kaum wanita. Melalui kewajiban ini, diharapkan manusia menjadi terhindar dari kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan perzinaan, akibat dari dorongan nafsu yang tiba-tiba muncul terdorong oleh rangsangan-rangsangan yang datang dari luar dirinya.

Ketiga, Allah menganjurkan manusia untuk mengendalikan pandangan mereka dari hal-hal yang mampu merangsang mereka melakukan perbuatan yang terlarang. Sebaliknya, Allah juga melarang manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang memicu timbulnya rangsangan (syahwat) orang lain. Melalui anjuran dan larangan ini, manusia diharapkan terhindar dari dan atau menjadi penyebab dari perilaku-prilaku pemenuhan kebutuhan biologis dan kelestarian generasi yang tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

Keempat, jika ketiga hal tersebut masih juga belum mampu menurunkan tensi dan kecenderungan seseorang untuk memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara yang menyimpang. Melalui Rasulullah, Allah menganjurkan untuk berpuasa. Melalui puasa, kata Rasulullah, seseorang diharapkan lebih mampu mengendalikan pandangan dan mencegah kehormatannya dari noda dan dosa.

Solusi-solusi tersebut, meskipun merupakan beberapa ajaran keagamaan yang nampak ringan, tetapi butuh perjuangan dan konsistensi yang tinggi dalam melaksanakannya. Terlebih lagi ketika pemikiran tentang kebebasan dalam kehidupan (liberasi) yang menjadikan manusia sebagai sentrumnya semakin menguat dan berpengaruh dalam segala sisi kehidupan. Maka pelaksanaan ajaran tersebut menjadi semakin berat, meskipun bukan sesuatu yang

mustahil untuk dilaksanakan. Untuk itu usaha dan do'a selalu harus kita panjatkan kepada Allah agar kita mampu menjadi orang-orang yang senantiasa terjaga pandangan dan kehormatannya.

### C. Qolbu, Akal Dan Nafsu

Banyak orang memahami bahwa hati (qolbu) itu adalah segumpal daging dalam diri manusia. Pemahaman ini tidak salah karena didasarkan pada sabda Rosululloh Saw sebagai berikut : Artinya : "... Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati (qolbu) ". (Riwayat Bukhori dan Muslim) Namun pemahaman ini adalah pemahaman yang sangat mendasar yang diajarkan oleh Rosululloh Saw kepada umatnya yang pada waktu itu masih kental dengan kejahiliyahan dan tidak mau menerima sesuatu yang sulit difahami secara akal. Adapun maksudnya agar umatnya mudah mengerti dan tidak timbul banyak pertanyaan yang menjadikannya kembali kepada kemusyrikan dan kekufuran. Menurut penjelasan K.H. Zainal Abidin Bazul Ashab (Pimpinan Pondok Pesantren Az-Zainiyah, Nagrog – Sukabumi) bahasa yang digunakan oleh Rosululloh Saw dalam hadits di atas merupakan kepiawaian komunikasi artinya yang dimaksudkan oleh beliau bukanlah hati yang berbentuk segumpal darah itu, akan tetapi tempat atau mahalnyanya berada tepat di bagian tersebut

#### 1) Qolbu.

Qolbu adalah sebuah latifah/titik sensor/dimensi ketuhanan yang tidak mempunyai bentuk fisik sebagaimana difahami oleh sebagian kita. Untuk membuktikan bahwa qolbu itu bukanlah daging hati, kita bisa melihat dan menyaksikan seekor ayam atau kambing yang kita potong kemudian kita bedah perutnya maka kita akan menemukan pada hewan tersebut segumpal daging yang disebut daging hati, tapi pernahkah setelah kita cari kemudian kita temukan di dalam perut hewan yang sudah dibedah tersebut ada daging qolbu. Kemudian kita pergi ke sebuah warung makan atau restoran lalu kita bertanya apakah disana ada sop daging hati atau goreng daging hati, maka pasti di salah satu warung makan atau restoran itu ada dan disediakan menu makanan dengan lauk sop atau goreng daging hati. Tapi coba kita tanyakan apakah disana ada sop atau goreng daging qolbu, maka jawabannya pasti tidak ada karena qolbu tidak diperjualbelikan dan bukan untuk dimakan dan bukan pula berbentuk segumpal daging. Daging hati yang berbentuk segumpal daging itu dalam bahasa arab disebut "kabid" bukan qolbu. Adapun qolbu menurut Imam Al-Ghozali r.a adalah ruh, akal atau nafsu.

#### 2) Akal

Kebanyakan kita mengatakan bahwa akal itu adalah otak, sehingga kalau kita berkata kepada orang lain "gunakan akalmu!" maka kita akan menunjuk dan mengarahkannya kepada kepala kita sebagai isyarat bahwa tempatnya akal disana. Ketahuilah wahai saudaraku akal bukanlah otak, jadi letak keberadaannya bukan di kepala. Keberadaan akal tidaklah berbentuk secara fisik sehingga tidak dapat dilihat oleh mata kepa ini. Tapi meskipun demikian, fungsi dan gerakannya dapat dirasakan. Semoga Alloh senantiasa menjaga kita dari kesesatan, semoga kita diberikan pemahaman yang mendalam akan akal ini sehingga kita tahu sebenarnya akal itu apa. Sulit saudaraku untuk yakin dan beriman dengan menggunakan otak kita ini, otak ini selalu menuntut bukti nyata, alasan dan sebab yang benar menurutnya. Dengan selalu menggunakan otak dan menuntut segala sesuatunya harus rasional akhirnya kita tidak bisa beriman secara betul-betul akan tetapi malah bermain-main dalam keimanan. Seperti dalam melaksanakan sholat, perhatikanlah firman Allah sebagai berikut :

وَاذًا تَادِبْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ أَتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَعَلِبًا إِنَّكُم بِأَهْمِ قَوْمٍ لَا يَفْقَهُونَ

*Terjemahnya: "Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sholat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal". (Al-Maaidah ayat 58)*

Akal adalah alat untuk berfikir dan memahami ayat-ayat Alloh baik yang kauniyah maupun quraniyah. Tapi berfikir dengan akal tidak seperti berfikir dengan otak, berfikir dengan akal itu akan berujung dengan satu kesimpulan : “robbana maa kholaqta hadza baathila” tidak ada sesuatu apapun yang Alloh telah ciptakan itu sia-sia. Apabila seseorang telah mempergunakan akalnya dalam berfikir dengan baik dan benar maka keimanannya akan semakin mantap dan terus meningkat. Sekarang kita buktikan bahwa akal bukanlah otak, pernahkah anda makan goreng atau pepes ikan mas ? ketika kita makan dibagian kepalanya akan terdapat yang disebut otak ikan. Tapi sekarang adakah di kepala ikan itu akal, maka pasti tidak ada karena akal bukan di kepala dan akal bukan otak. Kalau akal diartikan otak seperti yang ada di kepala ikan maka berarti ikan juga punya akal. Jadi jelas bahwa akal bukanlah otak dan otak bukanlah akal. Akal itu adalah qolbu, sebagaimana Alloh firmankan dalam surah Qoof ayat 37 : Artinya : “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya”. Dalam ayat di atas Alloh menggunakan kata qolbun untuk menyatakan akal.

### 3) Nafsu

Nafsu adalah elemen jiwa (unsur ruh) yang berpotensi mendorong pada tabi'at badaniyah/biologis dan mengajak diri pada berbagai amal baik atau buruk. Nafsu itu pula adalah ruh sebagaimana dimaksud dalam firman Allah surah At-Takwir ayat 7 :

وَإِذَا الْفُؤُوسُ زُوِّجَتْ

Terjemahnya : “Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)”.

Nafsu di dalam ayat ini diartikan ruh. Adapun nafsu memiliki tingkatan-tingkatan. Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi membagi nafsu dalam 7 tingkatan yang dikenal dengan istilah “marotibun nafsi” yaitu terdiri dari :

- a) **Nafsu Amarah**, Nafsu amarah tempatnya adalah “ash-shodru” artinya dada. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut : 1. **Al-Bukhlu** artinya kikir atau pelit 2. **Al-Hirsh** artinya tamak atau rakus 3. **Al-Hasad** artinya hasud 4. **Al-Jahl** artinya bodoh 5. **Al-Kibr** artinya sombong 6. **Asy-Syahwat** artinya keinginan duniawi.
- b) **Nafsu Lawwamah**, Nafsu lawwamah tempatnya adalah “**al-qolbu**” artinya hati, tepatnya dua jari di bawah susu kiri. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut : 1. **Al-Laum** artinya mencela 2. **Al-Hawa** artinya bersenang-senang 3. **Al-Makr** artinya menipu 4. **Al-Ujb** artinya bangga diri 5. **Al-Ghibah** artinya mengupat 6. **Ar-Riya'** artinya pamer amal 7. **Az-Zulm** artinya zalim 8. **Al-Kidzb** artinya dusta 9. **Al-ghoflah** artinya lupa.
- c) **Nafsu Mulhimah**, Nafsu mulhimah tempatnya adalah “**Ar-ruh**” tepatnya dua jari di bawah susu kanan. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut :
  - I. As-Sakhwah artinya murah hati
  - II. Al-Qona'ah artinya merasa cukup
  - III. Al-Hilm artinya murah hati
  - IV. At-Tawadhu' artinya rendah hati
  - V. At-Taubat artinya taubat atau kembali kepada Alloh
  - VI. As-Shobr artinya sabar
  - VII. At-Tahammul artinya bertanggung jawab
- d) **Nafsu Muthmainnah**, Nafsu muthmainnah tempatnya adalah “**As-Sirr**” artinya rahasia, tepatnya dua jari dari samping susu kiri ke arah dada. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut : 1. **Al-Juud** artinya dermawan 2. **At-tawakkul** artinya berserah diri 3. **Al-Ibadah** artinya ibadah 4. **Asy-Syukr** artinya syukur atau berterima kasih 5. **Ar-Ridho** artinya rido 6. **Al-Khoshyah** artinya takut akan melanggar larangan
- e) **Nafsu Rodhiyah**, Nafsu rhodiyah tempatnya adalah “**Sirr Assirr**” artinya sangat rahasia, tepatnya di jantung yang berfungsi menggerakkan seluruh tubuh. Adapun

pasukan-pasukannya sebagai berikut : 1. *Al-Karom* artinya mulia 2. *Az-Zuhd* artinya meninggalkan keduniawian 3. *Al-Ikhlas* artinya ikhlas atau tanpa pamrih 4. *Al-Waro'* artinya meninggalkan syubhat 5. *Ar-Riyadhoh* artinya latihan diri 6. *Al-Wafa'* artinya tepat janji

f) *Nafsu Mardhiyah*, Nafsu mardhiyah tempatnya adalah "*Al-khofiy*" artinya samar, tepatnya dua jari dari samping susu kanan ke tengah dada. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut :

- 1) Husnul Khuluq artinya baik akhlak
- 2) Tarku maa siwalloh artinya meninggalkan selain Allah
- 3) Al-Luthfu bil kholqi artinya lembut kepada makhluk
- 4) Hamluhum 'ala sholah artinya mengurus makhluk pada kebaikan
- 5) Shofhu 'an dzunubihim artinya mema'afkan kesalahan makhluk
- 6) Al-Mail ilaihim liikhrojhim min dzulumati thoba'ihim wa anfusihim ila anwari arwahihim artinya mencintai makhluk dan cenderung perhatian kepada mereka guna mengeluarkannya dari kegelapan (keburukan) watak dan jiwa-jiwanya ke arah bercahaya ruh-ruh mereka.
- 7) Nafsu Kamilah Nafsu kamilah tempatnya adalah "*Al-Akhfa*" artinya sangat samar, tepatnya di tengah-tengah dada. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut :
  - a) Ilmu Al'Yaqiin
  - b) Ainul Yaqiin
  - c) Haqqul Yaqiin

Kenapa dikatakan demikian, karena memang benar seperti itu adanya. Mari kita lihat bersama apabila ada di hadapan kita sosok mayat. Apabila saya tanyakan, mayat ini sudah tidak ada apanya : qolbunya, ruhnya, akal nya atau nafsunya. maka pasti jawabannya : "semuanya". Tidak salah apabila ada yang mengatakan qolbunya yang tidak ada, karena ketika seseorang meninggal maka qolbunya yang selalu menjadi sumber perasa ketika masih hidup seperti ; sedih, senang, tentram, menyesal, marah maka setelah meninggal perasaan di mayat itu hilang, dia tidak merasakan apa-apa lagi. Tidak salah juga kalau orang berkata ruhnya yang tidak ada, karena ruh adalah nyawa bagi mayat itu. Setelah ruhnya tidak ada maka mayat itu tidak bernyawa lagi, tidak bernafas lagi tidak berdetak lagi jantungnya serta nadinyapun tidak berdenyut lagi. Apabila ada yang mengatakan akal nya yang tidak ada, maka ini juga betul karena setelah meninggalnya seseorang maka mayat orang tersebut tidak akan berfikir lagi dan tidak akan faham lagi dengan ilmu-ilmu yang dulu pernah dipelajarinya selagi hidup. Terakhir jika dikatakan yang tidak ada itu nafsunya, maka ini pun betul. Karena nafsu itu adalah unsur dalam jiwa orang yang masih hidup yang memiliki keinginan-keinginan baik maupun buruk. Dengan demikian setelah menjadi mayat maka tidak ada lagi pada mayat itu nafsunya sehingga dia tidak memiliki keinginan apapun. Sekarang dapat kita simpulkan kalau semua jawaban tersebut adalah benar, maka berarti keempat nama yang berbeda itu adalah satu, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Imam Al-Ghozali r.a : qolbu, ruh, akal dan nafsu itu adalah satu. (*syai'un wahidun*).

#### **D. Waspada Asfala Safilin**

Manusia merupakan ciptaan yang terdiri dari dua unsure, jasmani dan rohani dimana ketika mengalami kedewasaan berpikir, maka dari kedua unsure tersebut pun muncul keinginan-keinginan yang relative banyak dan terkadang diantara keinginan tersebut terjadi pertentangan. Keinginan-keinginan unsure jiwa dan rohani, menariknya untuk selalu melangkah ke hal-hal yang sifatnya positif dan maqam tinggi (sebaik-baik ciptaan; Qs. At Tin:5) dan tuntutan-tuntutan yang sumbernya dari unsure fisik, senantiasa menyeret ke dunia dan segala kemegahannya yang tak bernilai (Asfala safilin; Qs. At Tin:6). Diantara ini semua, salah satu gejala batin manusia yang meyakini pada dasar-dasar agama, adalah hubungannya dengan benturan-benturan internal ini; ia senantiasa berusaha untuk meraih kesuksesan

dalam medan jihad yang dianggap Nabi saw sebagai jihad dan perjuangan terbesar dan keluar dengan selamat serta sebagai pemenang.

Kalau manusia hendak sukses dalam medan tempur yang cukup dahsyat ini, maka ia harus dengan segenap power dan dengan bersandar pada pemikiran dan keinginan kuat serta menghindari usaha-usaha yang sifatnya pasif, berusaha untuk mengatur dan mendidik jiwanya; yang mana merupakan sebuah perkara yang senantiasa ditegaskan dalam untaian-untaian kalimat para Imam Ma'shum as; dalam sebuah ungkapan yang sangat indah, Imam Shadiq as menuturkan bahwa: "kalau saja umur kalian tinggal dua hari lagi, maka gunakanlah satu hari dari umur kalian itu untuk **men-tarbiyah** diri dan jiwa kalian supaya kalian bisa mendapatkan manfaat ketika pergi meninggalkan kehidupan dunia ini.

Ucapan ini dengan jelas menerangkan bahwa kalau manusia dalam berusaha mendidik jiwa, ia menggunakan sebagian dari kapasitasnya, kemampuan dan modal umurnya maka kelak ia akan menemukan kelayakan yang luar biasa. Dalam kesempatan ini, kami akan menjelaskan tentang tahapan-tahapan bagaimana manajemen dan mendidik jiwa dan nafs sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Imam Ali as. Tentu semuanya sepakat bahwa kajian semacam ini merupakan sesuatu yang cukup luas yang memerlukan waktu dan kesempatan yang lebih. Adapun tahapan-tahapan tentang bagaimana mengatur dan mendidik jiwa ini dalam sebuah ungkapan pesan Imam Ali, Ra adalah diantaranya;

#### 1. Merubah Kebiasaan Buruk

Kalau saja kita sedikit merenungi sikap serta tingkah laku umat manusia, dengan cukup mudah kita akan melihat bahwa sebagian besar dari sikap dan tindakannya itu, siang dan malam, bersumber dari kebiasaan-kebiasaan yang mana muncul dalam kehidupannya; cara bicaranya, jalannya, interaksinya dengan yang lain, cara makannya dan bahkan ibadah-ibadah yang mereka lakukan, itu semua terbentuk dari kebiasaan-kebiasaannya. Kalau saja kebiasaan ini berdasarkan pada program yang sistematis dan bersumber pada aturan-aturan Islam, maka sebagian besar dari kehidupan manusia itu dapat ia kontrol dengan mudah.

Terkait hal ini, para ulama ilmu akhlak memberikan wejangan bahwa manusia pada langkah awal dalam mendidik jiwanya, harus berusaha mengenali seluruh kebiasaan-kebiasaan yang negative itu dan secara bertahap, sesuai dengan perjalanan waktu, menggantikannya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan positif. Tentunya sangat jelas bahwa merubah kebiasaan buruk itu menjadi kebiasaan baik merupakan hal yang sangat rumit dan sulit dan memerlukan kesabaran dan konsistensi; Imam Ali as bersabda: "kebiasaan dan adat bagi setiap manusia memiliki kekuasaan".

Sejatinya, bahwa merubah setiap kebiasaan sama seperti merubah seorang hakim dan penguasa, memerlukan perencanaan yang betul-betul matang, pengawasan intensif, mengerahkan seluruh energi dan kemampuan. Demikian halnya yang dituturkan Imam Ali as: "aktifitas yang paling sulit adalah merubah kebiasaan yang ada". Tahapan ini meskipun sulit, namun kenyataannya bahwa seorang manusia kalau ia tidak bisa melintasi tahapan meninggalkan kebiasaan negative ini, bagaimana mungkin ia bisa menaklukkan nafsunya dan menggiringnya?! Jadi, dengan memohon pertolongan Allah Swt dan dengan perencanaan dan pengawasan yang intensif, mesti mengambil sebuah sikap dan langkah dan perlu kita ketahui bahwa tanpa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut, manusia tidak akan pernah mencapai derajat-derajat spiritual dimana Imam Ali as menyabdakan: "orang yang tetap mengikuti kebiasaan-kebiasaan dirinya, tidak akan pernah sampai dan mencapai maqam dan derajat maknawi serta spiritual."

Ketika seorang manusia telah meninggalkan seluruh kebiasaan buruknya dan menggantikannya dengan kebiasaan yang baik dan positif dan seluruh sikap dan ucapannya itu sesuai dengan aturan dan anjuran agama dan mencontoh metode dan cara para Imam Ma'shum as dan berhasil melintasi tahapan ini, maka ia akan sampai pada sebuah maqam dan kedudukan yang mana ia yang memilih kebiasaan itu. Dengan ini, ia tidak akan pernah lagi

melakukan sesuatu berdasarkan kebiasaan dan adapt, akan tetapi ia akan memilih setiap perbuatan dengan berdasar pada pilihan dan hasil renungannya dan dalam pengoperasian akan terhindar dari kelalaian yang merupakan bahaya dari kebiasaan-kebiasaan tersebut.

## 2. Memaksa Diri Untuk Melaksanakan Ketaatan

Setelah melewati tahapan pertama, kita harus memaksa diri dan jiwa ini untuk melaksanakan ketaatan dan penghambaan kepada Allah Swt. Dari ungkapan "memaksa" lahirlah poin ini bahwa nafsu senantiasa bersikeras untuk menghindari dari melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt dan manusia harus memaksanya untuk menerima firman-firman Allah Swt.

Sampainya pada maqam dan kedudukan ketaatan dan penghambaan pada Yang Haq (Allah), merupakan keberhasilan dalam meraih kemuliaan tertinggi bagi manusia di dunia yang fana ini dimana seperti yang dituturkan hamba Allah Swt yang ikhlas, Imam Ali as, ketika bermunajat: "Wahai Tuhan-ku, cukuplah kemuliaan ini bagiku, dimana aku menjadi hamba-Mu dan cukuplah kebanggaan ini pula bagiku, dimana Engkau menjadi Tuhan-ku. Engkau sebagaimana yang aku inginkan, maka jadikanlah diri ini sebagaimana yang Engkau cintai." Untuk sampai pada maqam dan kedudukan taat dan penghambaan pada Allah Swt, memerlukan mukaddimah yang dintaranya yang terpenting adalah sebagai berikut:

Pertama: ma'rifat dan mengenal Allah Swt: tahapan pertama yang harus dilalui manusia untuk sampai pada maqam ketaatan dan penghambaan adalah ma'rifat dan mengenal-Nya. Tanpa mengenal bagaimana mungkin ketaatan itu bisa terealisasi?! Kalau tidak demikian, maka ayat Al Qur'an yang bunyinya "Taatilah Allah" tidak akan ditujukan kepada "Orang-orang yang beriman"?! hanya orang yang berimanlah yang menjadi lawan bicara Allah Swt.

Seorang manusia yang ingin menduduki maqam 'Taat' dan bisa mengendalikan nafsunya ditengah-tengah kehidupan material yang penuh duri ini, ia harus berusaha dengan cara meniti jalan ma'rifat dan mengenal Allah Swt. Ia harus memperkuat setiap saat keimanan dan ma'rifatnya tentang Dia dengan merenungi ayat-ayat dan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt di jagad raya ini. Dimana dalam salah satu firmanNya yang sangat indah: "Kami akan memperlihatkan ayat-ayat dan tanda-tanda kami di jagad raya ini dan juga di dalam diri kalian sehingga menjadi jelas bagi mereka bahwa Allah Swt adalah hak dan benar."

Manusia yang seperti ini harus mengantarkan dirinya kepada pengenalan dan ma'rifat yang berdasar pada hasil tafakkur dengan cara menghindari kepercayaan dan keyakinan yang sifatnya musiman (Qs. Al Ankabut:65) dimana kadang bersama dia dan kadang tidak dan pada hakikatnya keyakinan kepada Tuhan itu digantikan kepada yang lainnya dan juga dengan cara melintasi pengetahuan yang rendah (Qs. Hujurat:14) dimana padanya tidak ada yang bisa mengakar dan hanya menyibukkan dia dengan hal-hal yang bersifat lahiriah dari keyakinan dan kepercayaan tersebut dan juga melepaskan diri dari segala bentuk keyakinan yang sifatnya taklid buta (Qs. Al Baqarah: 170), yang tidak akan mampu membantu manusia dalam menanggung beban penghambaan dan pada puncaknya menjauhi keyakinan yang hanya mengandalkan kebersihan batin tanpa kebersihan lahiriah.(biasanya dalam Al Qur'an kata-kata "orang-orang yang beriman" selalu disertai dengan "amal saleh"). Manusia mukmin mesti mendasari keyakinan dan kepercayaannya itu pada hasil pemikiran dan tafakkur (Qs. Ali Imran:190 dan 191) dan hendaknya pandangannya itu atas jagad ini hanya kepada Allah Swt semata dan ia menganggap-Nya sebagai pemilik segala sifat dan nama-nama yang baik (asmaul husna). (Qs. Thaha:8).

Kedua: memiliki hati yang sehat: hati manusia ketika ia bersih dari segala bentuk penyakit dan akhlak buruk serta kondisinya kembali pada awalnya (sehat dan bersih), maka akan memiliki kesiapan untuk menaati dan melaksanakan seluruh perintah yang datang dari Allah Swt. Imam Ali as dalam sebuah tuturnya yang sangat indah menyabdakan: "Sungguh bahagia orang yang memiliki hati yang sehat, ia akan menaati Tuhan Sang Pemberi Petunjuk, menjauhi setan yang selalu menyesatkan, dengan bimbingan manusia-manusia suci dan

langitan, ia mencapai jalan keselamatan dengan penuh kesadaran dan melaksanakan tuntunan pembimbingnya dan bersegera kepada jalan kebahagiaan sebelum pintu-pintu dan walisalnya tertutup...."

Ketika hati itu bersih dari segala bentuk penyakit batin; yaitu akhlak buruk dan sampai pada keselamatan, maka segala bentuk kebaikan dan kebersihan akan diterimanya. Pada kondisi hati seperti ini, akan nampak dan terasa betapa manis dan nikmatnya taat dan penghambaan diri itu pada Allah Swt. Pada kondisi hati seperti ini, penghambaan pada Allah Swt akan menjadi puncak keagungan manusia. Ketika seorang manusia merasakan manis dan nikmatnya penghambaan itu, maka ia akan senantiasa mempersiapkan dirinya untuk menerima segala biaya dan pengorbanan ketaatan kepada Allah Swt; yaitu menafikan segala sesuatu selain Dia.

Ketiga: menghindari rasa bangga diri: untuk sampai pada maqam "ketaatan" tanpa membuang jauh-jauh sifat "ananiyah"(egois) merupakan sesuatu yang sangat mustahil. Seorang manusia ketika hendak menaati yang lain, harus - setelah mengenal-Nya - menyerahkan diri dan pasrah terhadap-Nya dan pada jalan ini tidak ada lagi artinya melihat sebuah berhala bernama "aku", apatahlagi menganggap dirinya sebagai pemilik titah.

Para ulama besar dalam bidang akhlak dan irfan menuturkan bahwa: langkah yang paling penting untuk sampai kepada Allah Swt adalah langkah dimana manusia tidak lagi menghiraukan diri, keinginan-keinginan serta segala kecenderungan dirinya dan ia mampu melewati segala kemewahan dunia yang menipu yang sesuai keinginan atau kecenderungan dirinya dan kemudian dengan mudah ia akan terbang ke langit ma'rifat dan ketaatan pada Sang Khaliq. Disini kita perlu merenungi sabda Imam Shadiq as sebagai berikut:"Ketahuilah bahwa antara Allah Swt dan hamba-hamba-Nya, tidak malaikat yang menjadi perantara dan tidak pula nabi serta tak seorang pun, kecuali ketaatannya kepada Allah Swt; jadi berusaha dalam menaati Allah Swt."

### 3. Menebus Masa Lalunya yang Buruk

Manusia di sepanjang umur hidupnya, terkadang tidak bisa menjaga sikap, ucapan dan pikirannya dan betapa banyak orang yang menapaki jalan panjang ini memiliki pelanggaran dan kesalahan dimana untuk bisa memetik buah dari pohon tabiyah tersebut, ia harus menyiapkan dirinya untuk membayar dan mengorbankan segala yang dimilikinya untuk menebus segala pelanggaran dan kesalahannya tersebut serta menanggung kesulitan dan derita yang sementara ini. Untuk melewati tahapan ini, Islam memberikan solusi berupa "Taubat" dan ini merupakan kesempatan emas yang sengaja disiapkan untuk dirinya. Betapa indah untaian hikmah yang dilontarkan Imam Zaenal Abidin as, berikut ini:"Wahai Tuhan-ku, Engkau adalah yang membuka pintu maaf bagi hamba-hamba-Mu yang Engkau menyebutnya dengan 'At Taubah' kemudian Engkau berfirman: bertaubatlah kalian kepada Allah Swt dengan sebenar-benarnya taubat. Jadi uzur (halangan) apa gerangan yang membuat orang lalai dari memasuki pintu taubat.

Kalau seseorang punya maksud dan niat untuk sukses dalam mengatur dan mentarbiyah jiwanya, maka ia harus mencuci segala tindak kebodohan dan masa lalunya itu dengan cara bertaubat dan menjauhi serta membersihkan diri dari segala bentuk kelalaian serta memanfaatkan segala pikiran dan usahanya itu semata untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

Tentang makna menyeluruh istigfar dan taubat, mesti perlu mengisyaratkan kepada kalam Imam Ali dimana beliau menjelaskan hakikat istigfar tersebut dalam enam tahapan. Seseorang ada bersama Imam Ali dan tanpa perhatian yang semestinya mengatakan:"Astagfirullah". Imam Ali berkata: "hendaknya ibumu menangis karenamu; tahukah kamu arti istigfar itu apa? Istighfar itu merupakan sebuah tingkatan yang tinggi dan memiliki enam makna:

- 1) Menyesal atas apa yang telah kamu lakukan;
- 2) Bertekad untuk tidak mengulangi kembali perbuatan yang lalu;

- 3) Membayar seluruh hak orang lain serupa mungkin dimana ketika menemui Allah Swt, kamu dalam kondisi yang bersih dan tidak punya beban tanggungan;
- 4) Seluruh kewajiban yang telah kamu tinggalkan, lakukan dan penuhilah dan tunaikanlah sebagaimana mestinya;
- 5) Daging tubuhmu yang mana tumbuh dari yang haram, lelehkanlah dengan cara penyesalan yang luar biasa, sampai betul-betul kulit menempel pada tulang dan daging baru yang tumbuh dari badan kamu;
- 6) Rasakanlah ke tubuh anda akan beratnya ketaatan dan penghambaan tersebut, sebagaimana halnya anda rasakan kepada badan anda bagaimana manisnya berbuat dosa. Kemudian barulah kamu katakana disini: "Astaghfirullah."

#### 4. Melakukan Perbuatan Baik.

Seorang manusia yang berusaha untuk mendidik dirinya, selain melaksanakan segala kewajiban Ilahi dan taklif, juga harus menciptakan system keamanan atas kewajiban-kewajibannya dari serangan berupa bisikan-bisikan setan dengan cara melaksanakan perbuatan dan amalan mustahab (yang dianjurkan) dan juga amal saleh. Ketika seorang manusia telah menciptakan wilayah keamanan ini dalam bentuk perbuatan yang sifatnya tidak wajib dan perbuatan-perbuatan baik atas beban-beban dan kewajibannya, maka ketika itu anak panah yang dipenuhi racun keraguan dan kemalasan, yang tentunya bersumber dari musuh nyata manusia, setan, (Qs. Fathir:6), akan mengarah kepadanya, dan akan menyibukkannya pada masalah-masalah yang sifatnya sunnat dan mustahab serta akan membuatnya meninggalkan atau bermalas-malasan melaksanakan kewajiban yang mesti dilakukannya.

Menghiasi diri dengan akhlak mulia dan terpuji serta amal saleh, selain menempatkan manusia pada kondisi terjaga dari segala bentuk kesesatan, ia juga akan memperkuat energi manusia dalam melaksanakan penghambaan dan ketaatan kepada-Nya. Rasulullah saw bersabda: "Saya menemukan hasil dari perbuatan baik itu, dimana ia membuat hati bercahaya dan wajah berbinar-binar serta memberikan energi dan kekuatan."

#### 5. Menjaga diri dari Melakukan Perbuatan Dosa

Dosa adalah manusia itu tidak menjaga batas dan aturan dan melakukan segala apa yang Allah Swt larang. Dosa adalah sebuah penyakit yang sangat berbahaya dan layaknya hewan yang membangkan dimana kalau seorang manusia mencoba mengendarainya, maka akan dibawanya sampai terjerebab ke dalam neraka; Imam Ali as bersabda: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya dosa-dosa itu ibarat kendaraan yang rusak dan membangkan dimana para penunggangnya (para pendosa) akan dijerumuskan ke dalam api jahannam."

Supaya manusia terjaga dari melakukan dosa dan mengobati maksiat dan pembangkangannya itu dalam hidupnya, maka sangat sesuai jika ia melaksanakan ketiga tahapan berikut ini:

- a) Pada langkah pertama, manusia harus percaya bahwa dosa merupakan sebuah penyakit dan kekurangan; dalam Al Qur'an dan riwayat-riwayat banyak ditegaskan tentang dosa-dosa tersebut merupakan sebuah penyakit dan sangat jelas bahwa selama seorang manusia tidak menerima bahwa dosa itu adalah sebuah penyakit dan tidak melihatnya sebagai sebuah kekurangan dan kecacatan, maka tak akan pernah ia berpikir untuk mengobatinya. Berobat dan menyelesaikan masalah itu bisa dianggap hanya ketika inti masalah tersebut kita terima. Sebagaimana yang dinyatakan Al Qur'an ketika berbicara kepada para istri Nabi dan juga kepada seluruh kaum wanita. (Qs. Al Ahzab:33). Dalam ayat ini menganggap bahwa ketidak terjaga (non-iffah) itu merupakan penyakit hati.
- b) Mempercayai adanya pengaruh dari dosa-dosa tersebut; dosa dalam banyak riwayat dianggap memiliki pengaruh yang bermacam-macam dan sangat berbahaya pada kehidupan pribadi manusia, keluarga dan social dimana untuk memiliki motifasi yang cukup dalam mengobati dosa dan mengeluarkan biaya untuknya, maka mesti

menerima pengaruh dan dampak serta bahaya dari dosa tersebut. Diantara dampak dan imbas dari dosa tersebut antara lain: dosa seorang manusia itu bisa membawanya kepada mendustai ayat-ayat Allah Swt. (Qs. Rum:10); dosa akan membuat nikmat tersebut berubah (Muhammad Ya'qub Kulaini, Al Kafi, jilid 3, hal. 376); dosa membuat umur manusia menjadi pendek (Abu Ja'far Thusi, Amali, hal. 305 dan Muhammad Baqir Majlisi, Biharul Anwar, jilid 5, hal. 140); dosa menyebabkan tidak terkabulnya doa-doa (Muhammad Ya'qub Kulaini, al Kafi, jilid 2, hal. 271); dosa dapat menyebabkan berkuasanya kejahatan dan kezaliman di tengah masyarakat Islam (Hurra Amili, Wasailus Syi'ah, jilid 11, hal 242); dan lain-lain.

- c) Setelah menerima bahwa dosa itu merupakan sebuah penyakit dan juga mengabdikan bahwa ia memiliki dampak yang bisa merusak, pada langkah ketiga dalam rangka mengobati maka harus ditemukan dalam diri ini penyebab dari dosa tersebut. Kalau seorang manusia percaya dan meyakini akan adanya mabda' dan ma'ad, menyerahkan diri pada kehidupan duniawi dengan melakukan dosa, pasti memiliki sebab dimana menemukannya itu sangat bisa membantu dia dalam mengobati dirinya. Umumnya bahwa dosa yang dilakukan manusia mungkin saja memiliki sebab yang bermacam-macam, namun pada manusia yang memiliki keyakinan, meskipun itu hanya sedikit saja, terhadap prinsip-prinsip agama, terdapat dua sebab asli mereka bisa melakukan perbuatan dosa dan kalau seorang manusia mampu mengontrol sebab ini yang tentunya dengan sebuah program, maka peluang dosa yang ada dalam dirinya akan terhapuskan. Penyebab pertama adalah kelalaian manusia dan yang kedua adalah kecenderungan-kecenderungan serta instink manusia yang merupakan nikmat pemberian Tuhan kepada diri manusia dan kalau kedua hal ini bisa terkontrol dengan baik dengan cara dan metode yang baik (yang diatur dalam Islam) maka nantinya akan terhindar dari melakukan dan mengulangi perbuatan dosa.

#### **E. Manusia bermanfaat**

Dari Ibnu Umar bahwa seorang lelaki mendatangi Rasulullah Shallallahu'alaihiwassalam dan berkata,"Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling di cintai Allah? dan amal apakah yang paling dicintai Allah swt?" Rasulullah Shallallahu'alaihiwassalam menjawab,"Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat buat manusia dan amal yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang engkau masukkan kedalam diri seorang muslim atau engkau menghilangkan suatu kesulitan atau engkau melunasi utang atau menghilangkan kelaparan. Dan sesungguhnya aku berjalan bersama seorang saudaraku untuk (menuaikan) suatu kebutuhan lebih aku sukai daripada aku beritikaf di masjid ini, yaitu Masjid Madinah selama satu bulan. Dan barangsiapa yang menghentikan amarahnya maka Allah akan menutupi kekurangannya dan barangsiapa menahan amarahnya padahal dirinya sanggup untuk melakukannya maka Allah akan memenuhi hatinya dengan harapan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang berjalan bersama saudaranya untuk (menunaikan) suatu keperluan sehingga tertunaikan (keperluan) itu maka Allah akan meneguhkan kakinya pada hari tidak bergemangnya kaki-kaki (hari perhitungan)." (HR. Thabrani)

Semangat ajaran Islam mengajak kaum Muslim agar menjadi orang yang bermanfaat bagi manusia lainnya, bukan hanya kepada diri sendiri dan bagi umat Muslim saja. Bahkan manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya adalah predikat tertinggi dalam Islam. Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." Di sini perlu saya ungkapkan kembali bahwa cara beragama umat Muslim jangan hendaknya egois, yaitu beragama yang hanya berdampak baik bagi umat Muslim. Mengapa? Bukankah Nabi Muhammad di utus untuk menjadi "rahmat"—kasih sayang—bagi seluruh alam semesta? Konsekuensi logisnya, umat yang mengikutinya pun harus dapat menempatkan dan memposisikan dirinya menjadi rahmat bagi alam semesta yang terdiri dari banyak manusia dengan latar belakang berbeda dan juga kepercayaan yang berbeda.

Bukankah Nabi Muhammad menjadi pelindung bagi orang-orang kafir dzimmi? Bukankah beliau juga melakukan pembelaan hak-hak orang Kristen maupun Yahudi yang tidak memerangi kaum Muslim? Contoh tauladan lain adalah Umar ibn Al-Khatthab—sebagai khalifah kedua—yang memenangkan orang Yahudi dalam kasus penggusuran tanah miliknya yang direncanakan akan didirikan masjid di atasnya. Dan banyak lagi bukti-bukti kasus masa lalu yang menunjukkan betapa anggunnya Islam. Jadi dalam hal ini orientasi kaum Muslim dalam melakukan segala sesuatunya akan lebih baik dan bijak jika untuk kebaikan bersama. Atau bisa kita istilahkan sebagai “And Muslim for all”, umat Muslim harus bermanfaat kepada semuanya sebagai bentuk tanggungjawabnya menjadi umat “wasathan” dan “khairu ummah ukhrijat linnâs”.

Al-Qur’an mengajarkan umat Muslim untuk menjadi atau berfungsi sebagai lebah yang dapat menghasilkan madu, satu jenis minuman yang sangat bermanfaat bagi manusia. Hal ini terlukis jelas dalam Q.S. al-Nahl [16]: 68-69 sebagaimana ayat di atas. Terkait dengan ayat tersebut, umat Muslim diharapkan dapat memberikan manfaat dengan kontribusi yang direalisasikan melalui pikiran atau karya nyata lainnya. Jadi karya maupun hasil dari kreativitas kerja Muslim hendaklah merupakan madu yang menyehatkan dan sangat bermanfaat untuk banyak hal, bukan sampah atau racun yang menyengsarakan apalagi mematikan. Karya dibuat dan diberikan dengan tanggungjawab untuk membuat manusia semakin baik. Kerja harus dilakukan dengan penuh pengabdian bagi Allah dan kemanusiaan serta penuh tanggungjawab kepada Allah dan kemanusiaan. Kalaupun tidak bisa berpikir dan berkarya, cukuplah hanya dengan tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan manusia yang lainnya karena bagi orang tipe ini “diam adalah emas”—diam menjadi lebih baik baginya daripada berbuat atau berbicara yang justru hanya berdampak bagi kerugian di pihak lain. Dalam sejarah, umat Muslim pernah mengukir sejarah yang menunjukkan pengabdian mereka kepada Allah dan kemanusiaan melalui banyak lahirnya orang-orang yang dapat membangun dan mengembangkan peradaban umat manusia.

Setiap orang mendambakan menjadi yang terbaik. Sebagai seorang muslim, orientasi hidup untuk menjadi yang terbaik bukanlah dinilai dari ukuran manusia semata, tetapi karena ridha Allah Ta’ala. Inilah cara mudah menjadi orang terbaik dalam konsep Islam, diantaranya adalah;

### **Pertama, tidak ingkar melunasi hutang**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَهُ « خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً » متفق عليه

Artinya: Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan: “Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik dalam membayar hutang.” (Muttafaqun ‘alaih)

### **Kedua, belajar Al-Quran dan mengajarkannya**

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Artinya: “Ustman bin Affan radhiyallahu ‘anhu berkata: “Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya.” Hadits riwayat Bukhari.

### **Ketiga, yang paling diharapkan kebaikannya dan paling jauh keburukannya**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَفَ عَلَى أَتَابِسٍ جُلُوسٍ فَقَالَ « أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ ». قَالَ فَسَكَتُوا فَقَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ رَجُلٌ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنَا بِخَيْرِنَا مِنْ شَرِّنَا. قَالَ « خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ ... » رواه الترمذی

Artinya: “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berdiri di hadapan beberapa orang, lalu bersabda: “Maukah kalian aku beritahukan sebaik-baik dan seburuk-buruk orang dari kalian?” Mereka terdiam, dan Nabi bertanya seperti itu tiga kali, lalu ada seorang yang berkata: “Iya, kami mau wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami sebaik-baik dan buruk-buruk

kami,” beliau bersabda: “Sebaik-sebaik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan sedangkan keburukannya terjaga...” Hadits riwayat Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ (no. 2603)

#### **Keempat, menjadi suami yang paling baik terhadap keluarganya**

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي. رواه الترمذی  
Artinya: “Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah (suami) yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.” Hadits riwayat Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Ash Shahihah (no. 285).

#### **Kelima, yang paling baik akhlaqnya dan menuntut ilmu**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «خَيْرُكُمْ لِإِسْلَامًا أَخْلَاقًا إِذَا فَهَمُوا» رواه أحمد  
Artinya: “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian islamnya adalah yang paling baik akhlaq jika mereka menuntut ilmu.” Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ (no. 3312)

#### **Keenam, yang memberikan makanan**

عَنْ حَمْزَةَ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «خَيْرُكُمْ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ» رواه أحمد  
Artinya: “Hamzah bin Shuhaib meriwayatkan dari bapaknya radhiyallahu ‘anhu yang berkata: “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang memberikan makanan.” Hadits riwayat Ahmad dan dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ (no. 3318)

#### **Ketujuh, yang panjang umur dan baik perbuatannya**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُشَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ خَيْرُ النَّاسِ قَالَ «مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَخَسَنَ عَمَلُهُ» رواه الترمذی  
Artinya: “Abdullah bin Busr radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa ada seorang Arab Badui berkata kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam: “Wahai Rasulullah, siapakah sebaik-baik manusia?” beliau menjawab: “Siapa yang paling panjang umurnya dan baik amalannya.” Hadits riwayat Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahihul Targhib wat Tarhib (no. 3363).

#### **Kedelapan, yang paling bermanfaat bagi manusia**

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ  
Artinya: “Jabir radhiyallahu ‘anhuma bercerita bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” Hadits dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ (no. 3289)

#### **F. Pribadi Muslim sehat jasmani dan rohani**

Menjadi pribadi umat terbaik adalah impian kita semua muslim sejati . Kita semua tentu ingin menjadi pribadi yang unggul, cerdas, kreatif, inovatif , dan **bertaqwa**. Pribadi Unggul yang mempunyai kepribadian islam yang khas tidaklah lahir begitu saja, kepribadian ini lahir dari pola pikir (mind set) dan pola sikap yang khas juga , dan akhirnya kemudian membentuk kepribadian Islam. Kepribadian islam yang unggul dan khas tidaklah terjadi begitu saja perlu proses untuk membentuknya, perlu lingkungan yang baik pula. Satu dari sekian aspek kehidupan yang sangat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim.

Persepsi atau gambaran masyarakat tentang pribadi muslim memang berbeda-beda. Bahkan banyak yang pemahamannya sempit sehingga seolah-olah pribadi muslim itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek *ubudiyah*-nya saja. Padahal, itu hanyalah salah satu aspek saja dan masih banyak aspek lain yang harus melekat pada pribadi seorang muslim. Bila disederhanakan, setidaknya ada sepuluh karakter atau ciri khas yang mesti melekat pada pribadi muslim, diantaranya;

### 1. *Salimul Aqidah* (Aqidah yang bersih)

Salimul aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada ALLAH SWT. Dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuannya. (Taat dan bertauhid). Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada ALLAH.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya: “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semua bagi ALLAH tuhan semesta alam*” (QS. Al-An’aam [6]:162).

Karena aqidah yang bersih merupakan sesuatu yang amat penting, maka pada masa awal da’wahnya kepada para sahabat di Mekah, Rasulullah SAW mengutamakan pembinaan aqidah, iman dan tauhid.

### 2. *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar)

Shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Dalam satu haditsnya, beliau bersabda:

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya: “*Shalatlah kamu sebagaimana melihat aku shalat*”.

Dari ungkapan Hadist nabi Saw ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

### 3. *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh)

Matinul khuluq merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada ALLAH SWT maupun dengan makhluk-makhlukNya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh ALLAH SWT di dalam Al Qur’an. ALLAH Swt berfirman;

وَأَنْتَ لَعَلَّ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung*” (QS. Al-Qalam [68]:4).

### 4. *Qowiyyul Jismi* (kekuatan jasmani)

*Qowiyyul jismi* merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan ALLAH dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

Karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk hal yang penting, maka Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: “*Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah.* (HR. Muslim)

## 5. *Mutsaqqoful Fikri* (intelekt dalam berfikir)

Mutsaqqoful fikri merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang juga penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas). Al Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُحْفَظُونَ ۗ قُلِ الْغَوْ ۖ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya: "Demikianlah ALLAH menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir" (QS. Al-Baqarah [2]: 219)

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas.

## 6. *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu)

Mujahadatul linafsihi merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Artinya: "Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)" (HR. Hakim)

## 7. *Harishun Ala Waqtihi* (Pandai menjaga waktu)

Harishun ala waqtihi merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari ALLAH dan Rasul-Nya. ALLAH SWT banyak bersumpah di dalam Al Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili* dan seterusnya. ALLAH SWT memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi.

Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk pandai mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni *waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum datang sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.*

## 8. *Munazhhamun fi Syuunihi* (teratur dalam suatu urusan)

Munazhhaman fi syuunihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga ALLAH menjadi cinta kepadanya.

Dengan kata lain, suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.

## 9. *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain)

Nafi'un lighoirihi merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Konsep *Ahsani Taqwim* Terhadap Pendidikan Islam konsep manusia dalam QS. Al-Tin ayat 4 merupakan suatu ideologi yang universal sehingga menjelaskan bagaimana cara kita memahami dan menerima persepsi tertentu tentang manusia. Tentu saja ideologi tentang manusia ini sangat bermakna bagi pendidikan Islam.
2. Konsep Memelihara, Mempertahankan dan Meningkatkan *Ahsani Taqwim* merefleksikan konsep manusia sebagai makhluk sosial dan kultural memberikan tugas bagi pendidikan Islam untuk membantu manusia mencapai kondisi yang ideal.

### B. Saran-saran

Semoga tulisan ini menjadi khazanah keislaman dalam persepektif Pendidikan Islam, kami menyadari akan adanya banyak kekurangan atas tulisan kami ini, sehingga kami membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam* (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam), Yogyakarta: Teras.
- Abdul Mustaqim. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Sukri. 2005. "Metodelogi Tafsir Al-Qu'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman", *kontekstualitas* dalam Jurnal penelitian sosial keagamaan.
- Ahmad Tafsir. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Bahruffin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Di sempurnakan*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Imam Jalaludin al-Mahalli. 2004. *et al, terjemahan Tafsir Jalalain: terj*, Bahrnun Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mahmud Arif. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta, LKIS.
- Ramayulis. 2011. *er al, Filsafat: Pendidikan Islam: telaah Sistem Pendidikan dan pemikiran Para Tokoh*, Jakarta:Kalam Mulia.